

ANALISIS PERKEMBANGAN JUMLAH PEMBIAYAAN MUDHARABAH DAN MURABAHAH SERTA RASIO PROFITABILITAS PADA BANK SYARIAH MANDIRI CABANG MAKASSAR

Andi Jam'an¹ Sanusi AM² Pandillahi³

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
 Universitas Muhammadiyah Makassar
 (Jaman@unismuh.ac.id)

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of profit sharing financing and partial sale financing on profitability level -Return On Asset (ROA) - PT Bank Syariah Mandiri Makassar Branch with the purpose To examine the effect of financing the results and partial sale financing to the level of profitability -Return On Asset (ROA) - PT Bank Syariah Mandiri Makassar Branch. Data collection using documentation while the type of data used is quantitative data sourced from company reports. The data obtained were analyzed using multiple regression statistical analysis. Based on the results of partial significance test data processing (Test-t) obtained that the variables of profit sharing (X1) and buying and selling (X2) have a significant influence on the dependent variable (ROA). Meanwhile, based on hypothesis test result simultaneously (F test) where H₀ is rejected which means that independent variables (financing of profit sharing and selling pattern) have a significant influence together to dependent variable (ROA).

Keywords: *mudharabah, murabahah and profitability.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli secara parsial terhadap tingkat profitabilitas –Return On Asset (ROA)– PT Bank Syariah Mandiri Cabang Makassar dengan tujuan Untuk mengkaji pengaruh pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli secara parsial terhadap tingkat profitabilitas –Return On Asset (ROA)– PT Bank Syariah Mandiri Cabang Makassar. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi sedangkan jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang bersumber dari laporan perusahaan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik regresi berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data uji signifikansi secara parsial (Uji-t) diperoleh bahwa variabel pembiayaan bagi hasil (X₁) dan jual beli (X₂) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (ROA). Sedangkan berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan (Uji F) dimana H₀ ditolak yang berarti bahwa variabel-variabel independen (pembiayaan pola bagi hasil dan jual beli) mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (ROA).

Kata kunci : mudharabah, murabahah dan profitabilitas.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bank syariah yang dimaksud di sini adalah bank Islam, bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Islam, yaitu aturan perjanjian (akad) antara pihak bank dengan pihak lain (nasabah) berdasarkan hukum Islam. Sehingga perbedaan antara bank Islam (syariah) dengan bank konvensional terletak pada prinsip dasar operasinya yang tidak menggunakan bunga, akan tetapi menggunakan prinsip bagi hasil, jual beli dan prinsip lain yang sesuai dengan syariat Islam, karena bunga diyakini mengandung unsur riba yang diharamkan (dilarang) oleh agama Islam. (Rivai,2007)

Bank syariah merupakan bank yang lebih menekankan pada prinsip bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam semua operasinya baik dalam pengerahan dananya maupun dalam penyaluran dananya (dalam perbankan syariah penyaluran dana biasa disebut dengan pembiayaan). Oleh karena itu, jenis-jenis penghimpunan dana dan pemberian pembiayaan pada bank syariah terutama juga menggunakan prinsip bagi hasil. Dalam penghimpunan dana, bank syariah dapat juga menggunakan prinsip *wadi'ah*, *qardh*, maupun *ijarah*. Dalam pembiayaan, bank syariah dapat juga menggunakan prinsip jual beli dan sewa (*lease*). Selain itu, bank syariah juga menyediakan berbagai jasa keuangan seperti *wakalah*, *hiwalah*, *rahn*, *qardh*, *sharf*, dan *ujr*. (Rivai,2007)

Dan salah satu bank syariah besar di Indonesia adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) yang memiliki aset lebih dari 32 triliun rupiah sampai di akhir tahun 2010 (lihat Tabel 1.1) dan memiliki 369 unit jaringan kantor pelayanan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Karena merupakan salah satu bank syariah besar di Indonesia, sehingga kinerja Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu tolak ukur penilaian masyarakat akan kinerja bank syariah yang ada di Indonesia.

Selain itu, BSM pada periode tahun 2010, mampu membukukan laba bersih (laba setelah pajak) sebesar Rp418,52 miliar, tumbuh sebesar Rp127,58 miliar atau 43,85% dibandingkan perolehan laba periode tahun 2009 sebesar Rp290,94 miliar (lihat Tabel 1.2). Kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya porsi pembiayaan yang diberikan BSM dan adanya ekspansi usaha seperti penambahan *outlet* dan sebagainya.

TINJAUAN PUSTAKA

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan Bank Tanpa Bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al Quran dan Hadist Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Atau dengan kata lain Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Antonio dan Perwataatmadja membedakan menjadi dua pengertian, yaitu Bank Islam dan Bank yang beroperasi dengan prinsip syariat Islam. Bank Islam adalah (1) bank yang beroperasi dengan prinsip –prinsip syariat Islam; (2) bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al Quran dan Hadist; Sementara bank yang beroperasi sesuai prinsip syariat Islam adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariat Islam, khususnya yang menyangkut tatacara bermuamalat secara Islam. (Muhammad,2002)

Selain itu, yang dimaksud dengan prinsip syariah dijelaskan pada pasal 1 butir 13 Undang-undang Nomor 10 tahun 1998, yakni sebagai berikut: Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*). (Wiroso,2005)

Dalam menyalurkan dana, bank syariah dapat memberikan berbagai bentuk pembiayaan. Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah mempunyai lima bentuk utama (Khan,1995), yaitu *mudharabah* dan *musyarakah* (dengan pola bagi hasil), *murabahah* dan *salam* (dengan pola jual beli), dan *ijarah* (dengan pola sewa operasional maupun finansial). Selain kelima bentuk pembiayaan ini, terdapat berbagai bentuk pembiayaan yang merupakan turunan langsung atau tidak langsung dari kelima bentuk pembiayaan di atas. Bank

syariah juga memiliki bentuk produk pelengkap yang berbasis jasa (*fee-based service*) seperti *qardh* dan jasa keuangan lainnya.

Menurut Undang-undang Pokok Perbankan No. 10 tahun 1998 (Kasmir, 2000), pengertian pembiayaan dapat didefinisikan sebagai berikut : “Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”.

Sama halnya dengan kredit di bank konvensional, pembiayaan juga merupakan salah satu komponen aktiva produktif yang harus dipantau dan dianalisis kualitasnya agar profitabilitas bank syariah dapat mendukung kelangsungan usahanya. Berikut pembahasan mengenai produk-produk pembiayaan bank syariah:

1. Pembiayaan Bagi Hasil

Bentuk pembiayaan bank syariah yang utama dan yang paling penting yang disepakati oleh para ulama adalah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*. Prinsipnya adalah *al-ghunm bi'l-ghurm* atau *al-khar, bi'l-daman*, yang berarti bahwa tidak ada bagian keuntungan tanpa ambil bagian dalam risiko (Al-Omar dan Abdel-Haq, 1996), atau untuk setiap keuntungan ekonomi riil harus ada biaya ekonomi riil (Khan, 1995). Ciri utama pembiayaan bagi hasil adalah bahwa keuntungan dan kerugian ditanggung bersama oleh pemilik dana maupun pengusaha. Konsep pembiayaan bagi hasil dilandaskan pada prinsip dasar, yaitu:

- a. Pembiayaan bagi hasil tidak berarti meminjamkan uang, tetapi merupakan partisipasi dalam usaha. Dalam hal *musyarakah*, keikutsertaan usaha hanya sebatas proporsi pembiayaan masing-masing pihak.
- b. Investor atau pemilik dana harus ikut menanggung risiko kerugian sebatas proporsi pembiayaannya.
- c. Para mitra usaha bebas menentukan, dengan persetujuan bersama, rasio keuntungan untuk masing-masing pihak, yang dapat berbeda dari rasio pembiayaan yang disertakan.
- d. Kerugian yang ditanggung oleh masing-masing pihak harus sama dengan proporsi investasinya

2. Mudharabah

Pembiayaan ini merupakan bentuk pembiayaan bagi hasil ketika bank sebagai pemilik dana /modal, biasa disebut *shahibul mall/rabbul mal*, menyediakan modal (100%) kepada pengusaha sebagai pengelola, biasa disebut *mudharib*, untuk melakukan aktivitas produktif dengan syarat bahwa keuntungan yang dihasilkan akan dibagi diantara mereka menurut kesepakatan yang ditentukan sebelumnya dalam akad (yang besarnya juga dipengaruhi oleh kekuatan pasar). Apabila terjadi kerugian karena proses normal dari usaha, dan bukan karena kelalaian atau kecurangan pengelola, kerugian ditanggung sepenuhnya oleh pemilik modal, sedangkan pengelola kehilangan tenaga dan keahlian yang telah dicurhakannya. Apabila terjadi kerugian karena kelalaian dan kecurangan pengelola, maka pengelola bertanggung jawab sepenuhnya. Pengelola tidak ikut menyertakan modal, tetapi menyertakan tenaga dan keahliannya, dan juga tidak meminta gaji atau upah dalam menjalankan usahanya. Pemilik dana hanya menyediakan modal, dan tidak dibenarkan untuk ikut campur dalam manajemen usaha yang dibiayainya. Kesiediaan pemilik dana untuk menanggung risiko apabila terjadi kerugian menjadi dasar untuk mendapat bagian dari keuntungan. (Rivai,2007)

a. *Praktik Pembiayaan Mudharabah di Bank Syariah*

Penempatan dana di bank syariah dapat dilakukan dalam bentuk pembiayaan berakad jual beli maupun *syirkah* atau kerja sama bagi hasil. Jika pembiayaan berakad jual beli (*bai' bithaman ajiil* dan *mudharabah*), maka bank akan mendapatkan margin keuntungan. Pembagiannya tidak begitu rumit. Namun jika pembiayaan berkaitan dengan akad *syirkah* (*musyarakah* dan *mudharabah*), maka pembiayaan ini membutuhkan perhitungan-perhitungan yang cukup "*njlimef*".

Dalam pembiayaan *mudharabah* (bagi hasil) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh kedua belah pihak, yaitu: (1) nisbah bagi hasil yang disepakati; (2) tingkat keuntungan bisnis actual yang didapat. Oleh karen itu, bank sebagai pihak yang memiliki dana akan melakukan perhitungan nisbah yang akan dijadikan kesepakatan pembagian pendapatan. (Muhammad, 2002)

b. *Cara Menentukan Nisbah Bagi Hasil*

Nisbah bagi hasil merupakan faktor penting dalam menentukan bagi hasil di bank syariah. Sebab aspek nisbah merupakan aspek yang disepakati

bersama antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi. Untuk melakukan nisbah bagi hasil, perlu diperhatikan aspek-aspek: data usaha, kemampuan angsuran, hasil usaha yang dijalankan atau tingkat *return* aktual bisnis, tingkat *return* yang diharapkan, nisbah pembiayaan dan distribusi pembagian hasil. Nisbah bagi hasil dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut : (Rivai, 2007)

2. Pembiayaan Non Bagi Hasil

Bentuk-bentuk pembiayaan non bagi hasil dengan prinsip jual beli, sewa operasional, dan jasa (*fee-based service*). Struktur pembiayaan adalah upaya untuk mengatur suatu pembiayaan sehingga tujuan dan jenis pembiayaan yang diberikan sesuai. Selain itu, juga mencoba menetralisasi dan meminimalisasi risiko yang muncul dari adanya pembiayaan tersebut. Dalam strukturisasi ini dapat ditentukan sejumlah kondisi agar pembiayaan yang diberikan berada dalam taraf risiko yang dapat dikendalikan.(Muhammad,2005)

Dengan melakukan struktur pembiayaan yang tepat, bank dapat menentukan sumber pengembalian yang tepat dan sekaligus menentukan jangka waktu pembiayaan yang tepat untuk nasabah. Kesalahan dalam pemberian struktur pembiayaan dapat membuat kekacauan bisnis nasabah. Misalnya, untuk membiayai *permanent current asset*, bank memberikan pembiayaan jangka panjang yang harus dikembalikan (*asset conversion lending*), maka dipastikan nasabah akan mengalami kesulitan dalam pengembaliannya karena dana tersebut terikat dalam aktiva lancar yang memang dimasukkan untuk tidak dijual dengan cepat. Sebaliknya bila bank memberikan pinjaman jangka pendek perusahaan akan menjadi terlalu berat atau mengalami penurunan likuiditas. (Muhammad,2005)

Manajemen adalah faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank. Seluruh manajemen bank, baik yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umun, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba (profitabilitas) pada perusahaan perbankan.

Menurut Siamat (1995), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam memperoleh laba. Disamping dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, rasio-rasio profitabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal. Teknik analisis profitabilitas ini

melibatkan hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan perhitungan laba rugi untuk memperoleh ukuran yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank memperoleh laba. Oleh karena itu teknik analisis ini disebut juga dengan analisis laporan laba rugi.

Menurut Syofran (2003) kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Lebih lanjut lagi dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah, sehingga dalam penelitiannya disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan, analisa keuangan membutuhkan suatu ukuran. Ukuran yang sering dipergunakan dalam hal ini adalah rasio atau indeks yang dihubungkan dua data keuangan.

Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan ROA pada industri perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (hanya mengukur return yang diperoleh dari invesatsi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut).

Analisis profitabilitas yang relevan dipergunakan dalam meneliti profitabilitas perbankan adalah ROA. Menurut Meythi (2005) alasan penggunaan ROA dikarenakan BI sebagai pembina dan pengawas perbankan yang lebih mementingkan asset yang dananya berasal dari masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data menggunakan beberapa sumber data yaitu :

1. Data Primer

Data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan pimpinan dan staf serta karyawan perusahaan yang berkompeten dan ada kaitannya dengan obyek penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh berupa dokumen perusahaan, literatur dan artikel yang relevan dengan obyek penelitian, antara buku-buku, referensi, jurnal-jurnal umum dan internasional, serta literatur.

Untuk menjawab rumusan masalah tentang struktur pembiayaan pada perbankan syariah dilakukan perhitungan proporsi pembiayaan yang berpola jual

beli, bagi hasil dan sewa dengan membandingkan jumlah masing-masing pembiayaan dengan total keseluruhan pembiayaan (%), dan untuk menguji pengaruh struktur pembiayaan dengan tingkat profitabilitas dilakukan analisis regresi berganda. Rasio Profitabilitas diukur dengan menggunakan rumus ROA (*Return On Asset*) kemudian selanjutnya dilakukan analisis/kesimpulan hasil.

Di dalam melakukan pengolahan dan analisis data, peneliti menggunakan metode Regresi Berganda dan program *SPSS for Windows*. Adapun tahap pengolahannya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Di mana :

- Y = tingkat profitabilitas (ROA)
- a = konstanta persamaan regresi
- b_1, b_2 , dan b_3 = koefisien regresi masing-masing variabel
- X_1 = pembiayaan pola bagi hasil (dalam rupiah)
- X_2 = pembiayaan pola jual beli (dalam rupiah)
- e = standar error

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengolahan analisis regresi dengan 3 (tiga) variabel bebas (pola bagi hasil dan jual beli) dan variabel terikat ROA maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut: (lampiran)

Tabel 1: Hasil Analisis SPSS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,029	0,730		0,040	0,696
Bagi hasil (X_1)	0,253	0,144	0,296	1,762	0,121
Jual beli (X_2)	0,854	0,204	0,704	4,188	0,004

sumber: Hasil Olah Data SPSS

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa besarnya nilai konstanta yang dihasilkan adalah 0,029 ; koefisien regresi untuk pola bagi hasil sebesar 0,253; dan koefisien regresi pola jual beli sebesar 0,854;

Persamaan regresi :

$$Y = 0,029 + 0,253X_1 + 0,854X_2 + E$$

Adapun yang dimaksud (interpretasi) dari persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

a = 0,029 : merupakan konstanta (a) yang menunjukkan apabila tanpa dipengaruhi oleh variabel X_1 (pola bagi hasil) dan X_2 (pola jual beli) maka besarnya ROA adalah 0,029.

b1 = 0,253 : merupakan nilai koefisien regresi variabel X_1 (pola bagi hasil) yang menunjukkan bahwa apabila nilai bagi hasil mengalami peningkatan sebesar 1% maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,253%.

b2 = 0,854 : merupakan nilai koefisien regresi variabel X_2 (pola jual beli) yang menunjukkan bahwa apabila nilai jual beli mengalami peningkatan sebesar 1% maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,854%.

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X) dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi. Adapun hasil perhitungan koefisien korelasi (R) sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 4.5, bahwa hubungan antara variabel bebas pola bagi hasil dan jual beli (X_1 , X_2) terhadap variabel terikat Y (ROA) diperoleh nilai sebesar 0,998 yang berarti bahwa keeratan hubungan antara variabel pola jual beli dan bagi hasil dengan ROA adalah sebesar 0,998. Jadi hubungan antara variabel Y dengan variabel bebas adalah sebesar 99,8 % yang menunjukkan hubungan yang kuat karena lebih besar dari 0,2 (menurut Lind 2002).

Tabel 2: Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	0,998	0,995	0,994	0,03898

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Adapun nilai koefisien determinasi (R^2) sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.5 adalah sebesar 0,995, yang berarti bahwa besarnya pengaruh antara variabel pola bagi hasil (X_1) dan jual beli (X_2) dengan ROA adalah sebesar 99,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 99,5% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi, atau variabel bebas baik X_1 , X_2 , mampu menerangkan variabel Y sebesar 99,5%. Sementara, sisa varian sebesar 0,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak menjadi obyek dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis Statistik

Untuk melihat apakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen itu nyata, maka perlu diuji dengan uji-t secara parsial. Jumlah data $n = 10$, dan $k = 2$ maka derajat bebasnya adalah $10 - 2 = 8$, dengan taraf signifikansi 5% untuk uji dua arah diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,306 sedangkan nilai t-hitung dapat dilihat pada Tabel 4.4 dari hasil analisis SPSS. Berikut pembahasan dari hasil uji parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen:

1. untuk variabel bagi hasil (X_1) t-hitung (1,762) < t-tabel (2,306) maka variabel bagi hasil memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat dilihat dari nilai Sig.= 0,121 lebih besar dari taraf signifikansi 5%
 2. untuk variabel jual beli (X_2) nilai t-hitung (4,188) > t-tabel (2,306) maka variabel jual beli memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat dilihat dari nilai Sig.= 0,004 lebih kecil dari taraf signifikansi 5%
- b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Untuk melihat bagaimana variabel independen (bagi hasil dan jual beli) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (ROA) dapat dilakukan uji F. Nilai F_{tabel} dapat diperoleh dengan tahap sebagai berikut; jumlah data, $n = 10$, dan $k = 2$, jadi derajat pembilang $k = 2$, sedangkan derajat penyebut $n-k = 10 - 2 = 8$ dengan taraf nyata 5 %, maka nilai F_{tabel} adalah 4,458. Sedangkan dari hasil analisis SPSS diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} = 68,073$ dalam tabel ANOVA. Hal ini berarti nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$.

PENUTUP

SIMPULAN

1. Variabel pembiayaan bagi hasil (X_1) dan jual beli (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (ROA). Sedangkan berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan (Uji F) dimana H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel-variabel independen (pembiayaan pola bagi hasil dan jual beli) mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (ROA).
2. Jenis pembiayaan yang paling dominan pengaruhnya terhadap tingkat profitabilitas (*Return on Asset* - ROA) pada Bank Syariah Mandiri diantara kedua jenis pembiayaan yang menjadi objek penelitian adalah jenis pembiayaan jual beli (*al ba'i*). Hasil analisis regresi berganda yang menjadi alat analisis penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,854 merupakan koefisien dari variabel jual beli (X_2) yang paling tinggi diantara koefisien variabel lainnya.

Saran

1. Bank Syariah Mandiri hendaknya meningkatkan pembiayaan bagi hasil yang saat ini persentasenya masih kecil. Alasannya pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu keunggulan Bank Syariah dibandingkan bank konvensional karena mengedepankan prinsip kemitraan dan keadilan sehingga dapat memberikan manfaat lebih luas kepada sektor riil.
2. Bank Syariah Mandiri hendaknya mampu mengatur struktur pembiayaannya agar dapat meningkatkan kinerja keuangan secara optimal.
3. Pembiayaan Bagi hasil membutuhkan pengawasan dan memiliki risiko yang lebih besar. Oleh karena itu Bank Syariah Mandiri hendaknya meningkatkan pengawasannya sehingga risiko dapat dikurangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i, 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani
- Ascarya, 2007. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kusumo, Yunanto Adi.2008. *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 (Dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007)*. Jurnal Ekonomi Islam La_Riba Vol II No. 1
- Muhamad. 2002. *Manajemen Bank Syari'ah*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Muhammad. 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syari'ah*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Perwataatmadja, Karnaen dan Muhammad Syafi'i Antonio.1992. *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. Yogyakarta:Dana Bakti Wakaf
- Rivai, Veithzal dan Andria Permata Veithzal. 2007. *Bank and Financial Institution Management, Conventional and Sharia System*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stiawan,Adi.2010. *Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Syariah Periode 2005-2008)*.Tesis,Universitas Diponegoro, Semarang
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sumitro, Warkum.2002. *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga Terkait BMI dan Takaful di Indonesia (edisi revisi)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Supranto,J.1988. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Erlangga
- Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso.2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain (edisi 2)*. Jakarta: Salemba Empat
- Wirnyaningih,dkk.2005. *Bank dan Asuransi Islam Di Indonesia*.Jakarta: Universitas Indonesia, Fakultas Hukum